

Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Psikologis Anak dalam Video TikTok #Dediphobia: Analisis Psikopragmatik

Nazwa Alaida Maharani¹

Yayat Sudaryat²

Temmy Widyastuti³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

¹nazwa.alaida24@upi.edu

²yayat.sudaryat@upi.edu

³temmy.widyastuti@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam fenomena viral #Dediphobia di TikTok, yang muncul sebagai respons masyarakat terhadap ujaran Dedi Mulyadi, seorang politisi, budayawan, dan figur publik dengan otoritas sosial tinggi, serta menganalisis dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Kajian ini menyoroti berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh penutur berstatus sosial tinggi, cara anak menafsirkan ujaran tersebut, serta pengaruhnya terhadap aspek emosional, perilaku, dan kognitif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pemaknaan dan pengalaman subjektif anak serta orang tua terhadap ujaran direktif fenomena #Dediphobia. Data utama diperoleh dari video bertagar #Dediphobia yang merupakan respons pengguna TikTok terhadap unggahan Dedi Mulyadi pada 6 Mei 2025. Data sekunder diperoleh dari literatur mengenai tindak tutur direktif, psikopragmatik, dan psikososial Erikson. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi direktif Searle, kajian pragmatik terhadap persepsi anak, serta interpretasi fenomenologis atas pengalaman afektif yang muncul. Hasil penelitian mengidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif, yaitu perintah, larangan, ajakan, peringatan, izin, dan penegasan komitmen. Strategi komunikasi yang berpola paternalistik dan sarat dengan ekspresi afektif memperkuat daya ilokusi tuturan, sehingga menimbulkan efek psikologis berupa rasa takut, kepatuhan, dan pembentukan identitas sosial anak di ruang digital.

Kata Kunci: komunikasi digital; psikopragmatik; psikososial anak; TikTok; tindak tutur direktif

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas. TikTok, sebagai platform dengan pertumbuhan pengguna tercepat di dunia, kini berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi, pendidikan, dan pembentukan nilai sosial (Mccashin & Murphy, 2023). Dalam konteks ini, anak-anak dan remaja menjadi kelompok paling rentan karena berperan ganda sebagai konsumen sekaligus produsen konten digital. Fenomena tuturan figur publik di media sosial kerap direproduksi dalam berbagai bentuk video, termasuk berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk menampilkan sosok otoritatif seperti polisi ataupun pejabat. Namun, efek emosional yang dihasilkan berbeda dengan fenomena #Dediphobia. Dedi Mulyadi, sebagai tokoh budaya Sunda sekaligus pejabat publik, memiliki kekuatan simbolik dan legitimasi sosial yang memperkuat daya ilokusi tuturan yang disampaikan. Posisi otoritatifnya, baik secara budaya maupun birokratis,

menjadikan setiap ujaran yang ia lontarkan memiliki pengaruh emosional yang kuat, terutama dalam membentuk rasa takut, hormat dan kepatuhan pada anak-anak.

Tagar *#Dediphobia* menjadi contoh menarik dari dinamika komunikasi digital antara figur publik dan masyarakat. Tagar ini viral sebagai respons terhadap unggahan video Dedi Mulyadi pada 6 Mei 2025, yang kemudian memicu berbagai video balasan dari akun seperti @wangsitsunda, @asriapriliany, @hnaftriani_, @fadildong, dan @yudisupriyadi08. Seluruh rangkaian video tersebut masuk ke jajaran laman *For Your Page (FYP)* TikTok dan menimbulkan beragam reaksi di kalangan pengguna. Sebagian warganet menilai konten tersebut sebagai bentuk kedekatan figur publik dengan masyarakat, sementara sebagian lainnya menyoroti aspek komunikasi yang dianggap kurang sensitif terhadap anak. Menurut *iNews ID* (2025), istilah *#Dediphobia* digunakan untuk menggambarkan rasa takut anak-anak terhadap sosok Dedi Mulyadi dalam video yang viral tersebut. Disisi lain, *Harian Batakpos* (2025) menilai bahwa fenomena ini berkembang menjadi isu sosial yang menunjukkan besarnya pengaruh simbolik figur publik dalam membentuk persepsi anak di ruang digital. Penyebaran konten yang masif memperlihatkan bahwa tuturan yang awalnya bersifat humoris dapat berubah menjadi praktik komunikasi publik yang luas, terlebih ketika melibatkan interaksi antara figur otoritas dan anak-anak sebagai audiens utama.

Fenomena *#Dediphobia* menarik untuk dikaji karena memuat strategi komunikasi berupa tindak tutur direktif, yakni bentuk tuturan yang berfungsi memengaruhi perilaku mitra tutur melalui perintah, karangan, ajakan, atau perintah, sebagaimana dijelaskan oleh Searle (1976) dalam *A Classification of Illocutionary Acts*. Ujaran seperti “*Pa Dedi, yeuh Pa Dedi*” menjadi simbol viral yang tidak hanya berfungsi sebagai lelucon, tetapi juga digunakan Sebagian orang tua sebagai cara simbolik untuk mengontrol perilaku anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ujaran dengan unsur direktif dalam media digital dapat menimbulkan efek psikologis nyata, seperti rasa takut, kepatuhan, dan tekanan emosional pada anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Dengan demikian, fenomena ini menggambarkan bagaimana bahasa di ruang digital dapat menjadi instrumen kuasa simbolik yang membentuk perilaku sekaligus identitas anak. Fenomena viral *#Dediphobia* relevan dikaji dari dua perspektif utama, yaitu psikopragmatik dan teori perkembangan psikososial.

Pendekatan psikopragmatik memungkinkan analisis terhadap tindak tutur direktif seperti perintah, larangan, ajakan, dan peringatan diproduksi diinterpretasi, dan dimaknai oleh anak-anak di ruang digital. Sementara itu, teori perkembangan psikososial Erikson (1950) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam bentuk percaya diri, identitas, serta kontrol diri anak pada setiap tahap perkembangannya. Kajian lintas disiplin ini penting dilakukan karena bentuk komunikasi digital yang bersifat repetitif, simbolik, dan bernuansa otoritatif dapat memengaruhi kondisi emosional serta perilaku secara signifikan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan era tantara bentuk tindak tutur dan respons psikologis anak. Tindak tutur direktif berperan dalam membentuk rutinitas dan perilaku anak, terutama jika disampaikan dengan nada afektif yang menumbuhkan rasa aman dan kelekatan emosional (Kempe dkk., 2024). Anak usia dini juga memiliki kemampuan memahami dan memproduksi ujaran direktif, meskipun mereka cenderung lebih responsif terhadap bentuk yang eksplisit karena keterbatasan kemampuan pragmatik dan inferensial (Tamm, 2023). Dalam konteks komunikasi keluarga, anak-anak lebih sering menerima tuturan yang bersifat mengontrol daripada mendukung, sehingga aspek proposodik dan pilihan leksikal sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka (Petersen dkk., 2022).

Searle (1976) mengklasifikasikan tindak tutur direktif sebagai tuturan yang berorientasi pada tindakan mitra tutur, meliputi perintah, permintaan, larangan, ajakan, dan peringatan. Strategi direktif yang digunakan orang dewasa terhadap anak dapat menimbulkan efek yang beragam. Misalnya, tuturan dengan ekspresi afektif dapat menumbuhkan kepatuhan sukarela, sedangkan tuturan yang bersifat ancaman atau intimidatif dapat menimbulkan ketakutan, kebingungan peran, hingga trauma psikologis (Kempe dkk., 2024; Vigdal & Brønnick, 2022). Dalam konteks media sosial, bentuk-bentuk direktif ini sering kali direproduksi secara masif melalui fitur penggabungan ulang video (*remix*) atau sambungan potongan video (*stitch*), menjadikan ujaran lokal dapat menyebar luas hingga melampaui batas sosial dan situasional. Fenomena *#Dediphobia* di TikTok memperlihatkan bagaimana tuturan direktif yang bersifat otoritatif sekaligus afektif membentuk respons emosional anak dalam ruang digital. Ujaran seperti *"Pa Dedi, yeuh Pa Dedi"* tidak lagi sekadar dianggap humor, melainkan berfungsi sebagai mekanisme kontrol simbolik yang digunakan orang tua untuk mengarahkan perilaku anak. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif di media digital memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai hiburan dan sebagai alat kontrol sosial yang berpengaruh terhadap psikologi anak.

Kendati penelitian mengenai tindak tutur dalam konteks keluarga dan pendidikan telah banyak dilakukan, kajian yang menautkan tindak tutur direktif di media sosial dengan aspek psikopragmatik serta psikososial anak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada komunikasi tatap muka atau konteks pendidikan formal, tanpa mempertimbangkan pengaruh simbolik dan emosional dari ujaran viral di ruang digital. Penelitian lintas usia juga masih jarang dilakukan, padahal setiap kelompok usia memiliki perbedaan dalam kemampuan memahami bahasa dan menanggapi bentuk direktif. Selain itu, pengalaman subjektif anak sebagai penerima tuturan jarang dijadikan pusat analisis, padahal aspek ini penting untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan ujaran viral secara personal dan sosial.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis tindak tutur direktif menurut Searle (1976) dan teori perkembangan psikososial Erikson (1950) melalui pendekatan fenomenologis. Fokus penelitian mencakup tiga hal utama: (1) pola tindak tutur yang digunakan oleh Dedi Mulyadi dalam video TikTok; (2) proses psikopragmatik yang terjadi ketika anak memahami tuturan direktif sebagai audiens digital; dan (3) pengaruh fenomena *#Dediphobia* terhadap kondisi psikologis anak dari usia balita hingga remaja. Tujuan penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan bentuk linguistik dan strategi komunikatif dalam tindak tutur direktif; (2) menelaah mekanisme psikopragmatik anak dalam memahami ujaran otoritatif di ruang digital; (3) menganalisis dampak emosional dan kognitif akibat paparan konten viral tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tindak tutur direktif di media sosial dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan teori pragmatik, psikologi perkembangan, dan teori psikososial Erikson. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam memahami hubungan antara bahasa, kuasa, dan psikologi anak di era digital. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian psikopragmatik dengan menempatkan media sosial sebagai konteks baru bagi praktik tindak tutur direktif yang bersifat viral dan berulang. Secara metodologis, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menelusuri pengalaman subjektif anak dalam memahami ujaran digital, sekaligus memetakan hubungan antara bentuk tuturan, efek emosional, dan interpretasi sosial secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi orang tua, pendidik, dan pembuat konten digital.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan fenomenologi dianggap relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri pengalaman anak dan orang tua dalam memahami serta menanggapi ujaran direktif yang muncul pada fenomena *#Dediphobia* di TikTok. Kajian ini ditinjau melalui perspektif psikopragmatik, yang memusatkan perhatian pada hubungan antara bahasa, makna, serta aspek psikologis yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur (Creswell, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari konten video TikTok bertaggar *#Dediphobia* yang menampilkan interaksi verbal antara figur publik Dedi Mulyadi dengan audiens anak. Video utama diambil dari akun @dedimulyadiofficial, sedangkan video tanggapan atau respons publik berasal dari akun @wangsitsunda, @asriaprilliany, @hnafriani_, @fadildong, dan @yudisupriyadi08. Setiap video dipilih berdasarkan variasi konteks tuturan dan jumlah penayangan yang merepresentasikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang berbeda. Adapun data sekunder meliputi literatur yang relevan, seperti teori tindak tutur direktif (Searle, 1976), konsep psikopragmatik, teori perkembangan psikososial (Erikson, 1950), serta hasil penelitian terdahulu mengenai komunikasi digital dan perkembangan psikologis anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, mencakup proses pengunduhan, pengarsipan, dan transkripsi video yang mengandung ujaran direktif serta respons anak. Setiap transkripsi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan, intonasi, dan konteks sosial dalam interaksi. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu bentuk tindak tutur direktif, konteks komunikatif, serta reaksi verbal dan nonverbal anak terhadap ujaran tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan identifikasi bentuk tindak tutur direktif yang meliputi perintah, larangan, ajakan, izin, peringatan, dan penegasan komitmen. Kedua, analisis psikopragmatik difokuskan pada proses persepsi, interpretasi, dan respons anak terhadap ujaran direktif, dengan mempertimbangkan unsur prosodik, leksikal, dan emosional. Ketiga, dilakukan analisis fenomenologis deskriptif untuk menyingkap makna pengalaman subjektif anak dan orang tua terhadap fenomena *#Dediphobia*, termasuk pengaruh tuturan digital tersebut terhadap aspek emosional, perilaku, dan kognitif anak (Creswell, 2018; Searle, 1976).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai akun video serta mencocokkannya dengan literatur teoritis dan data sekunder yang relevan. Selain itu, seluruh proses pengumpulan dan analisis data didokumentasikan secara sistematis melalui audit trail guna menjamin validitas, reliabilitas, dan transparansi temuan penelitian.

Hasil

Penelitian ini menghasilkan lima data utama yang diperoleh dari unggahan video TikTok dengan taggar *#Dediphobia* pada periode Mei hingga Agustus 2025. Seluruh data menampilkan bentuk interaksi verbal antara orang dewasa dan anak-anak yang terlibat dalam konteks komunikasi digital. Setiap video menampilkan variasi penggunaan tindak tutur direktif dengan strategi linguistik dan emosional yang berbeda, menggambarkan

bagaimana ujaran yang awalnya dimaksudkan sebagai hiburan kemudian berkembang menjadi bentuk komunikasi yang memiliki dampak psikologis bagi anak-anak.

Data @dedimulyadioofficial (6 Mei 2025)

Dalam data pertama, yang diperoleh dari akun @dedimulyadioofficial, tampak KDM berinteraksi langsung dengan anak-anak dan orang tua melalui video berdurasi 1:07 menit yang diunggah pada 6 Mei 2025. Dalam percakapan tersebut, KDM menggunakan gaya tutur khasnya yang bernada instruktif sekaligus persuasif, seperti menegur, memanggil, dan menasihati anak-anak agar mengikuti arahan yang ia sampaikan. Tuturan ini kemudian menjadi dasar munculnya berbagai video balasan dari pengguna TikTok lain yang menirukan gaya bicara serupa, sehingga membentuk rantai komunikasi digital yang luas antara figur publik dan masyarakat.

Tuturan:

KDM: "Hei, hayo siapa yang anak-anakku nggak mau mandi? Siapa yang anak-anakku nggak mau makan? Hayo... Siapa yang nggak mau tidur? Siapa yang susah bangun? Hayo siapa yang nggak mau ke sekolah, siapa yang jajan terus. Awas ya, kalau sampai melawan orang tuanya, nggak patuh, pengen jajan terus, susah tidur, susah bangun, susah mandi, susah makan, malas ke sekolah, awas loh! Pak Gubernur datang nanti ke rumahnya, ngejemput. Hayo, mau dijemput ke rumah? Atau mau nurut sama ibu dan bapaknya, sama papa dan mamanya. Ayo cepet, hayo hayo nanti Pak Gubernur datang loh kalau nggak nurut. Ayo nanti Pak Gubernur datang, dibawa nanti, ya? Awas."



Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif jenis perintah dan larangan yang bertujuan mengarahkan anak untuk melakukan tindakan tertentu melalui bentuk bahasa langsung dan unsur otoritas simbolik (Searle, 1976).

Data @wangsitsunda (11 Mei 2025)

Dalam data kedua, yang diperoleh dari akun @wangsitsunda, tuturan dikemas dengan gaya persuasif dan menampilkan figur otoritas, yaitu KDM, sebagai penekanan terhadap bentuk larangan. Video berdurasi 11 detik yang diunggah pada 11 Mei 2025 tersebut memperlihatkan bagaimana gaya tutur khas KDM direproduksi secara humoris namun tetap mempertahankan unsur otoritatif yang menandai tindak tutur direktif.

Tuturan:

Ibu: "Nih Kang Dedi datang, hmmhh... Pa Dédi yeuh budak nyoo waé hp... atuh ulah nyoo waé hp."
(Nih Kang Dedi datang, hmmhh... Pak Dedi nih anak main hp terus, jangan main hp terus)



Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif jenis larangan karena penutur bermaksud menghentikan tindakan anak melalui peringatan yang disampaikan secara langsung dengan menirukan gaya bicara figur otoritas untuk memperkuat efek kepatuhan (Searle, 1976).

Data @asriaprilliany (15 Mei 2025)

Dalam data ketiga, yang diperoleh dari akun @asriaprilliany, penutur menggunakan sapaan afektif dan pujian yang menirukan gaya tutur KDM dalam video

berdurasi 1:25 menit yang diunggah pada 15 Mei 2025. Tuturan tersebut memperlihatkan bentuk komunikasi yang lebih lembut dan ekspresif, dengan tujuan membangun kedekatan emosional sekaligus mengarahkan perilaku anak melalui pendekatan positif.

Tuturan:

KDM: "Anak-anakku yang cantik yang ganteng kesayangan mama dan papanya, anak ayah dan ibunya, kesayangan papi dan maminya, juga kesayangan Kang Dedi. Awas, jangan main hp, sekali lagi nanti kalo main hp terus nggak bisa juara, marah-marah sama papa dan mamanya, nih Kang Dedi datang, hmmh. Langsung diambil."

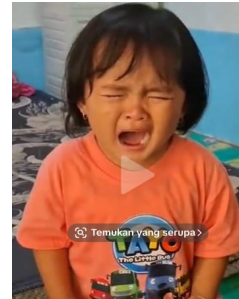
Ibu: "Pa Dédi yeuh Pa Dédi."

(Pak Dedi nih, Pak Dedi)

Ibu: "Takut nggak sama Pak Dedi?"

Anak: "Takut."

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif jenis peringatan dan ajakan, karena penutur berupaya memengaruhi perilaku anak melalui ungkapan bernada lembut dan afektif, disertai penyebutan tokoh otoritatif untuk menimbulkan efek patuh dan waspada (Searle, 1976).



Data @hnafriani (26 Mei 2025)

Dalam data keempat, yang diperoleh dari akun @hnafriani_, penutur dan mitra tutur terlibat dalam respons emosional serta tindak tutur yang mengandung makna izin atau penegasan situasi tertentu. Video tersebut diunggah pada 26 Mei 2025 dengan durasi 12 detik.

Tuturan:

Siswa 1: "Mbungg.. mbunggg... mbunggg..."

(Nggak, nggak mau)

Siswa 2: "Moal nanaon, ka barak.."

(Tidak apa-apa, ke barak)

Siswa 3: "Mbunggg..."

(Nggak mau)

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif jenis ajakan dan penegasan izin, karena penutur berusaha membujuk anak agar melakukan suatu tindakan dengan cara halus dan menenangkan, menunjukkan bentuk direktif tidak langsung yang mengedepankan empati dalam komunikasi (Searle, 1976).



Data @yudisupriyadi08 (13 Agustus 2025)

Dalam data kelima, yang diperoleh dari akun @yudisupriyadi08, percakapan menampilkan dialog negosiasi antara siswa dan guru terkait kehadiran di sekolah. Video tersebut diunggah pada 13 Agustus 2025 dengan durasi 1 menit 11 detik.

Tuturan:

Guru: "Kamari kamana teu sakola?"

(Kemarin ke mana tidak sekolah?)

Uli: "Hah."

(Hah)

Guru: "Kamari kamana teu sakola?"

(Kemarin ke mana tidak sekolah?)

Uli: "Ka gunung"

(Ke gunung)

Guru: "Rék naon?"

(Mau apa?)



Guru: *"Apan waktuna sakola, kalakah ka gunung maén langlayangan. Sakali-kali deui moal?"*

(Padahal waktunya sekolah, malah ke gunung main layangan. Jangan sekali-kali lagi ya?)

Uli: *"Moal."*

(Tidak)

Guru: *"Engké ka gunung mah, ari libur, nya. Hari minggu!"*

(Nanti kalau mau ke gunung itu pas libur, ya. Hari Minggu!)

Guru: *"Rék kitu deui moal? Jangji!"*

(Kalau begitu, tidak akan begitu lagi? Janji!)

Guru: *"Sok ngomong, Pa Dédi kituh."*

(Ayo ngomong, Pak Dedi gitu).

Uli: *"Pa Dédi."*

(Pak Dedi).

Guru: *"Uli rék getol sakola, saha nu rék getol sakola téh?"*

(Uli mau rajin sekolah, siapa yang mau rajin sekolah itu?)

Uli: *"Uli."*

(Uli)

Guru: *"Jangji."*

(Janji?)

Guru: *"Si Uli rék getol sakola tah, jangji hareupeun teman-teman."*

(Si Uli mau rajin sekolah, janji di depan teman-teman)

Pembahasan

Tindak Tutur Direktif

Analisis terhadap data percakapan dalam video TikTok *#Dediphobia* menunjukkan bahwa tindak tutur direktif sangat dominan dalam interaksi antara penutur (figur publik/orang tua) dan anak. Tindak tutur direktif merupakan ujaran yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai kehendak penutur, baik berupa perintah, larangan, ajakan, nasihat, maupun ancaman (Searle, 1976). Pola ini tampak kuat dalam fenomena *#Dediphobia*, di mana figur publik seperti Dedi Mulyadi memanfaatkan tuturan bernada perintah dan peringatan untuk memengaruhi perilaku anak melalui bahasa yang lugas dan ekspresif. Dalam analisis lebih mendalam, ditemukan enam jenis tindak tutur direktif yang muncul dalam video tersebut, yaitu perintah, larangan, ajakan, peringatan, nasihat, dan penegasan izin. Setiap jenis tindak tutur memiliki fungsi spesifik dalam membimbing atau mengarahkan perilaku anak, baik secara langsung maupun melalui nuansa afektif yang menekankan kepatuhan dan keamanan. Keberadaan keenam jenis direktif ini menunjukkan kompleksitas strategi komunikasi digital yang digunakan figur publik untuk membentuk interaksi sosial dengan audiens anak-anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam membentuk rutinitas anak melalui strategi komunikasi yang mengarahkan tindakan secara verbal (Kempe dkk., 2024). Namun, fenomena *#Dediphobia* menghadirkan konteks baru karena bentuk-bentuk direktif tersebut dimediasi oleh ruang digital dan mengalami reproduksi massal melalui video TikTok, sehingga memperluas jangkauan pengaruhnya terhadap audiens anak-anak. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan bahwa paparan ujaran yang bersifat mengontrol secara berulang dapat berdampak pada aspek psikologis anak, terutama pada rasa takut dan kontrol diri (Petersen dkk., 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam ruang digital tidak hanya membentuk kepatuhan, tetapi juga memunculkan dinamika psikopragmatik yang memengaruhi emosi, persepsi, dan perilaku anak.

Dalam data pertama, yang diperoleh dari akun @dedimulyadiofficial, percakapan menampilkan KDM secara langsung menyapa anak-anak dan orang tua melalui video yang diunggah pada 6 Mei 2025. Pada data ini, terdapat tuturan berbentuk perintah dan larangan yang eksplisit, di mana penutur secara langsung mengarahkan anak untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan, seperti mandi, makan, tidur, dan patuh pada orang tua. Penekanan pada konsekuensi berupa ancaman "*Pak Gubernur datang*" memperkuat fungsi kontrol sosial dan menambah daya persuasif tuturan. Strategi ini sejalan dengan Yule dalam (Ridwan & Dhofir, 2022), yang menyatakan bahwa direktif adalah tuturan yang dipakai penutur untuk memerintah orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini termasuk direktif imperatif, yaitu perintah yang bertujuan supaya mitra tutur (anak) melakukan tindakan tertentu. Penggunaan figur otoritas (Pak Gubernur) sebagai ancaman memperkuat efek persuasif dan kontrol sosial. Menurut (Safitri dkk., 2021), bentuk seperti ini sering digunakan untuk menegaskan otoritas penutur dan mendorong kepatuhan. Namun, penggunaan ancaman secara berulang dapat menimbulkan tekanan psikologis pada anak, terutama jika anak merasa takut dan tertekan.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa tindak tutur direktif memiliki fungsi untuk memengaruhi tindakan mitra tutur melalui perintah, larangan, atau ajakan. Namun, dalam konteks #Dediphobia, bentuk larangan dan peringatan yang disampaikan secara berulang di ruang digital memperluas makna fungsi direktif karena disertai unsur afektif dan intimidatif yang memunculkan efek psikologis pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi ujaran direktif efektif membentuk kepatuhan anak, tetapi penggunaan tekanan verbal yang terus-menerus dapat menimbulkan rasa takut dan kebingungan peran sosial (Searle, 1976; Kempe dkk., 2024; Tamm, 2023; Petersen dkk., 2022).

Dalam data kedua, yang diperoleh dari akun @wangsitsunda, tuturan ini dikemas dengan gaya persuasif dan menghadirkan figur otoritas, yaitu KDM, sebagai penekanan larangan melalui video yang diunggah pada tanggal 11 Mei 2025. Pada data ini terdapat bentuk tindak tutur direktif larangan yang bertujuan agar anak tidak bermain ponsel secara berlebihan. Penutur menggunakan kata-kata persuasif dan menghadirkan figur otoritas untuk memperkuat pesan larangan, sehingga anak didorong mematuhi aturan baik karena rasa takut maupun karena merasa diperhatikan dan dihargai. Penggunaan kata "*ulah*" dalam bahasa Sunda merupakan penanda larangan yang umum digunakan dalam tindak tutur direktif.

Strategi larangan seperti ini sejalan dengan penjelasan yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif larangan dapat dikenali melalui penanda seperti kata "*ulah*" dalam bahasa Sunda yang berfungsi untuk mencegah atau melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan. Penelitian lain juga menegaskan bahwa tindak tutur larangan memiliki fungsi utama untuk mencegah tindakan tertentu dan sering kali diperkuat dengan modalitas atau partikel penegas seperti "*atuh*" dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, tuturan larangan yang dikombinasikan dengan ancaman halus dan kedekatan emosional dapat efektif membentuk kepatuhan anak, namun perlu diimbangi dengan komunikasi suportif agar tidak menimbulkan tekanan psikologis (Alfiansyah dkk., 2021; Handayani dkk., 2020).

Dalam data ketiga, yang diperoleh dari akun @asriaprilliany, penutur menggunakan sapaan afektif dan pujian yang diutarakan oleh KDM, yang diunggah pada tanggal 15 Mei 2025. Pada data ini terdapat bentuk tindak tutur direktif berupa larangan dan peringatan yang dikemas secara persuasif serta menampilkan figur otoritas. Penutur tidak hanya

melarang anak bermain ponsel secara berlebihan, tetapi juga menekankan konsekuensi negatif, seperti tidak bisa berprestasi atau ponsel akan diambil oleh KDM.

Strategi ini memadukan kedekatan emosional (sapaan akrab, pujian) dengan kontrol sosial melalui ancaman halus, sehingga anak terdorong mematuhi aturan bukan hanya karena takut, tetapi juga karena merasa diperhatikan dan dihargai. Bentuk larangan dan peringatan dalam tindak tutur direktif ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif larangan bertujuan mencegah atau melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan dan dapat disampaikan melalui kata "*jangan*" atau ancaman halus (Mawardiani dkk., 2022; Yuli, 2023). Selain itu, fungsi tindak tutur larangan biasanya diwujudkan dalam kalimat bermodus imperatif yang diperkuat dengan figur otoritas atau penekanan emosional.

Dalam data keempat, yang diperoleh dari akun @hnaftriani_, penutur dan mitra tutur terlibat dalam respons emosional dan tindak tutur yang mengandung makna izin atau penegasan situasi tertentu, yang diunggah pada 26 Mei 2025. Pada data ini terdapat bentuk tindak tutur direktif permisif, yaitu memberikan izin atau menenangkan mitra tutur agar tidak khawatir, seperti "*Moal nanaon, ka barak..*" Sementara respons "*Mbungg...*" merupakan ekspresi penolakan atau ketidaksetujuan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Interaksi ini menunjukkan adanya negosiasi makna antara penutur dan mitra tutur, di mana penutur berusaha menenangkan sementara mitra tutur mengekspresikan keengganan.

Bentuk tindak tutur direktif permisif seperti "*Moal nanaon, ka barak..*" sejalan dengan penjelasan bahwa Searle membagi tindak tutur menjadi lima jenis, salah satunya adalah direktif, yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu, baik berupa perintah, permintaan, larangan, maupun pemberian izin. Dalam konteks ini, penutur menggunakan strategi menenangkan dan memberikan izin sebagai cara mengarahkan tindakan anak tanpa paksaan. Sementara itu, respons "*Mbungg...*" memperlihatkan dinamika komunikasi dua arah, di mana mitra tutur memiliki agensi untuk menolak atau menerima arahan. Interaksi seperti ini penting untuk membangun komunikasi keluarga yang suportif dan empatik (Safitri & Mulyani, 2021).

Dalam data kelima, yang diperoleh dari akun @yudisupriyadi08, percakapan menampilkan dialog negosiasi perilaku terkait kehadiran di sekolah. Pada data ini terdapat bentuk tindak tutur direktif berupa permintaan, ajakan, dan penegasan komitmen. Tuturan seperti "*Sakali-kali deui moal?*" (tuturan ke-6), "*Rék kitu deui moal? Jangji!*" (tuturan ke-9), dan "*Uli rék getol sakola, saha nu rék getol sakola téh?*", penutur secara eksplisit mengarahkan dan mengajak anak untuk tidak mengulangi tindakan bolos sekolah serta menegaskan komitmen anak untuk lebih rajin ke depannya. Strategi ini tidak hanya berupa perintah, tetapi juga mengandung unsur dialogis dan persuasif, sehingga anak didorong untuk menyadari dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dalam fenomena #*Dediphobia* tidak hanya berfungsi sebagai sarana linguistik untuk mengatur perilaku anak, tetapi juga berimplikasi terhadap perkembangan psikososial mereka. Berdasarkan teori (Erikson, 1950), komunikasi yang bersifat direktif memengaruhi pembentukan identitas, motivasi, dan rasa percaya diri anak pada setiap tahap perkembangan. Tindak tutur yang berorientasi pada kepatuhan dan kontrol, seperti perintah atau larangan yang disertai ancaman halus, dapat memperkuat disiplin eksternal, namun berpotensi menekan inisiatif dan kemandirian anak apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk tindak tutur direktif yang muncul, tetapi juga bagaimana strategi komunikasi tersebut membentuk

dinamika psikologis anak dalam konteks sosial dan digital. Fenomena #Dediphobia memperlihatkan bahwa ujaran dengan muatan perintah, larangan, atau ajakan dari figur otoritas seperti KDM dapat berfungsi ganda sebagai alat pengendalian perilaku sekaligus sarana internalisasi nilai moral dan norma sosial. Namun, komunikasi yang terlalu menekankan aspek kontrol tanpa memperhatikan dukungan afektif dapat memicu rasa takut, inferioritas, atau kebingungan peran sosial pada anak (Emiliza, 2019; Fitria, 2025). Oleh karena itu, keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang sehat antara penutur (orang tua atau figur publik) dengan anak di era digital.

Kondisi Psikologis Anak

Analisis ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang telah diuraikan dalam pendahuluan, yaitu untuk memahami bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam fenomena #Dediphobia berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Dalam konteks ini, komunikasi yang bersifat direktif tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku anak melalui perintah atau larangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, identitas, dan kontrol diri anak di ranah sosial maupun digital (Erikson, 1950).

Dalam perspektif psikososial, komunikasi antara figur otoritas dan anak berfungsi ganda: sebagai instrumen pengarahan perilaku serta sebagai media pembentukan rasa percaya diri (*trust*), inisiatif, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tuturan dalam fenomena #Dediphobia mencerminkan dinamika tersebut, di mana anak belajar menyesuaikan diri terhadap harapan sosial melalui respons terhadap ujaran orang dewasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kebahasaan, tetapi juga menguraikan bagaimana tindak tutur direktif berperan dalam proses pembentukan emosi, motivasi, dan identitas psikososial anak (Erikson, 1950).

Dalam data pertama, yang diperoleh dari akun @dedimulyadioofficial, tuturan yang dipakai tidak hanya berfungsi sebagai instruksi dan kontrol, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan rasa percaya dan kepatuhan psikososial anak melalui penguatan sosial dan emosional. Pada data ini, menampilkan bentuk komunikasi langsung dengan dominasi perintah, larangan, dan ancaman dari figur otoritas. Penutur berperan sebagai kontrol sosial yang berharap kepatuhan anak didasarkan pada takut akan konsekuensi negatif. Pendekatan ini lebih berfokus pada disiplin eksternal ketimbang internalisasi nilai atau motivasi intrinsik.

Di tahap "*industry vs. inferiority*" dan "*initiative vs. guilt*", anak-anak sangat membutuhkan dukungan serta pengakuan untuk mengembangkan rasa kompetensi dan inisiatif. Komunikasi yang didominasi ancaman dan kontrol ketat berpotensi menimbulkan rasa takut berbuat salah dan inferioritas, yang menghambat perkembangan psikososial mereka. Penelitian (Emiliza, 2019) menunjukkan bahwa orang tua yang menekankan kepatuhan secara berlebihan tanpa disertai afeksi dan penghargaan cenderung membatasi ruang eksplorasi serta inisiatif anak, sehingga anak dapat mengalami gangguan kepercayaan diri dan kesulitan dalam pengembangan identitas. Sejalan dengan temuan (Fitria, 2025), pendekatan yang ideal adalah memberikan struktur dan batasan yang jelas, tetapi dibarengi komunikasi suportif dan penguatan positif, sehingga anak merasa diberdayakan, bukan ditekan, dalam proses belajar dan pertumbuhan.

Dalam data kedua, yang diperoleh dari akun @wangsitsunda, komunikasi dengan menghadirkan figur otoritas seperti KDM berperan sebagai media pembentukan

identitas sosial, kontrol diri, dan internalisasi norma pada tahap perkembangan industri vs inferioritas. Pada data ini, Larangan ini disampaikan melalui kombinasi ancaman simbolik dan bahasa afektif. Penggunaan kata “*ulah*” dalam bahasa Sunda menegaskan batasan, sementara kehadiran figur otoritas seperti KDM memperkuat pesan tersebut. Anak-anak terdorong untuk patuh karena merasa takut, sekaligus dihargai melalui sapaan dan pengakuan emosional.

Pola asuh yang menggabungkan kontrol dan kehangatan membangun dasar bagi perkembangan rasa aman serta kemampuan mengendalikan diri yang sehat. Larangan yang dipadukan dengan afeksi membantu anak menghadapi tuntutan sosial dan belajar mengatur diri tanpa tekanan berlebihan, yang penting bagi stabilitas emosional dan pengembangan kepercayaan diri. Namun, jika figur otoritas dan unsur ancaman terlalu dominan tanpa adanya dialog dan perhatian, hal ini dapat menimbulkan ketakutan maladaptif yang menghambat kemampuan anak untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri (Rizki, 2022).

Dalam data ketiga, yang diperoleh dari akun @asriaprilliany, penutur menggunakan sapaan afektif dan pujian yang diungkapkan oleh KDM, tuturan tersebut menggabungkan peringatan larangan disertai konsekuensi nyata dengan ungkapan kehangatan dan penghargaan kepada anak. Pada data ini terdapat tindak tutur direktif berupa larangan dan peringatan yang dikemas secara persuasif dan afektif, menghadirkan figur otoritas sebagai simbol pengendalian sekaligus sapaan hangat yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Anak tidak hanya didorong mematuhi larangan karena rasa takut, tetapi juga karena merasa diperhatikan dan dihargai secara emosional.

Pendekatan komunikasi yang memadukan larangan dengan pujian dan peringatan konsekuensi nyata, seperti terlihat pada data ketiga, berfungsi penting dalam menyeimbangkan kontrol dan afeksi dalam pola asuh. Dalam tahap psikososial *Initiative vs. Guilt* (usia 3–6 tahun), anak didorong mengambil inisiatif dan belajar dari tindakannya dengan dukungan emosional yang mengurangi rasa bersalah berlebihan sekaligus membangun kepercayaan diri (Emiliza, 2019). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang hangat dan mendukung, tetapi tetap menegaskan batasan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan emosional anak prasekolah (Halimah dkk., 2024; Syam dkk., 2025; Age, 2025). Keseimbangan antara afeksi dan batasan ini membantu anak merasa dihargai, belajar mengontrol diri dengan sehat, mendorong internalisasi norma, serta memperkuat motivasi intrinsik untuk bertanggung jawab dan mandiri.

Dalam data keempat, yang diperoleh dari akun @hnaftriani_, interaksi menunjukkan komunikasi yang mengandung elemen izin dan penenangan, bagian penting dalam proses perkembangan psikososial tahap *Autonomy vs. Shame and Doubt*. Pada data ini terdapat tuturan permisif “*Moal nanaon, ka barak..*” yang direspons dengan penolakan “*Mbungg...*” mencerminkan adanya ruang negosiasi emosi antara orang tua dan anak. Anak diberi kebebasan mengekspresikan ketidaksukaan atau keberatan tanpa rasa takut, sementara orang tua memberikan penenangan yang meneduhkan, menjaga keseimbangan antara kontrol dan afeksi. Dalam tahap *Autonomy vs. Shame and Doubt*, anak belajar mengembangkan kemandirian dan pengendalian diri melalui pola komunikasi yang suportif dan mengizinkan ekspresi emosi, sehingga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri (Halimah dkk., 2024). Interaksi yang menghargai keinginan anak tanpa paksaan membangun harga diri positif dan kemampuan regulasi emosi, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional selanjutnya.

Dalam data kelima, yang diperoleh dari akun @yudisupriyadi08, percakapan menampilkan dialog negosiasi perilaku terkait kehadiran di sekolah. Komunikasi ini

mencerminkan tahap perkembangan psikososial *Industry vs. Inferiority*, di mana anak belajar tanggung jawab, kontrol diri, dan integrasi sosial melalui interaksi persuasif dan penegasan komitmen. Dialog seperti “*Sakali-kali deui moal?*”, “*Jangji!*”, dan “*Si Uli rék getol sakola*” menunjukkan bentuk tindak tutur direktif yang mengajak anak untuk berjanji dan bertanggung jawab. Anak diajak secara aktif menyadari dan mengatur perilakunya dengan dukungan sosial, memperkuat motivasi internal dan kesadaran moralnya. Dialog negosiasi dan penegasan komitmen secara terbuka sangat berperan dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial anak, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi tindakan mereka. Strategi komunikasi yang mengajak sekaligus memperkuat komitmen ini efektif dalam membentuk kepribadian yang sehat serta mendukung terciptanya hubungan harmonis di keluarga maupun lingkungan sosial (Nurliyah dkk., 2024).

Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Psikologis Anak

Sebagai alat untuk mengarahkan perilaku anak, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi dalam ranah linguistik, akan tetapi juga pada ranah psikososial. Tuturan semacam ini berperan ganda: di satu sisi sebagai instruksi atau kontrol perilaku, dan di sisi lain sebagai media pembentukan identitas, motivasi, serta rasa percaya diri anak.

Dalam data pertama, yang diperoleh dari akun @dedimulyadioofficial, tuturan yang dipakai tidak hanya berfungsi sebagai instruksi dan kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepatuhan serta regulasi diri pada anak. Dari perspektif psikososial, interaksi ini menggambarkan upaya orang tua atau figur otoritas dalam menanamkan nilai disiplin dan ketaatan dengan cara menegaskan konsekuensi perilaku. Pada data ini merepresentasikan tindak tutur direktif berupa perintah dan larangan yang eksplisit, di mana penutur secara langsung mengarahkan anak melakukan tindakan tertentu (mandi, makan, tidur, sekolah) sekaligus melarang perilaku menyimpang (malas, membangkang, jajan berlebihan).

Hal ini sejalan dengan konsep tindak tutur direktif menurut Searle, (1976), yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai kehendak penutur. Penggunaan ancaman berupa konsekuensi “*Pak Gubernur datang*” memperkuat fungsi kontrol sosial dalam interaksi tersebut; strategi seperti ini kerap dipakai untuk menegaskan otoritas penutur terhadap anak dan menciptakan efek kepatuhan (Nurhasanah dkk., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa penerapan ancaman berulang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif, seperti kecemasan, rasa takut, bahkan potensi trauma jangka panjang (Vigdal & Brønnick, 2022).

Dalam data kedua, yang diperoleh dari akun @wangsitsunda, tuturan yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai instruksi dan teguran, tetapi juga sebagai jembatan untuk menanamkan disiplin dan mengarahkan perilaku anak dalam konteks sosial sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bagaimana bahasa berperan sebagai kontrol sekaligus media pembentukan identitas anak, terutama ketika anak mulai memahami aturan serta ekspektasi dari orang dewasa di sekitarnya. Penutur menegaskan otoritas dengan menekankan urgensi sekaligus mengkritik perilaku anak yang dianggap lalai. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa tindak tutur direktif bertujuan mendorong mitra tutur agar bertindak sesuai arahan penutur. Dari perspektif psikososial, interaksi ini relevan dengan tahap *initiative vs. guilt* pada usia prasekolah, di mana anak belajar mengatur diri dan memahami batasan sosial. Teguran semacam ini dapat membantu anak memahami disiplin, namun jika terlalu keras berpotensi menimbulkan rasa bersalah atau rendah diri (Searle, 1976; Erikson, 1950).

Dalam data ketiga, yang diperoleh dari akun @asriaprilliany, tuturan yang digunakan menampilkan kombinasi antara sapaan afektif, larangan, serta ancaman simbolik melalui penyebutan figur otoritas. Strategi ini menunjukkan bagaimana bahasa orang tua berfungsi ganda: sebagai bentuk kontrol perilaku sekaligus sarana membangun kedekatan emosional. Tuturan ini merepresentasikan tindak tutur direktif berupa larangan dan peringatan yang eksplisit. Penutur mengarahkan anak untuk tidak bermain HP terus dengan menambahkan konsekuensi seperti "*Kang Dedi datang*" atau "*langsung diambil*". Hal ini sesuai dengan konsep tindak tutur direktif yang bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur (Searle, 1976). Penggunaan figur otoritas eksternal "*Kang Dedi*" berfungsi sebagai strategi ancaman simbolis untuk memperkuat kepatuhan anak. Dalam kerangka teori bahasa, tuturan semacam ini menciptakan efek emosional tidak hanya pada makna literal, tetapi juga pada perasaan dan tindakan anak, sebagaimana dijelaskan dalam *perlocutionary act* oleh (Austin, 1962), yaitu efek tuturan terhadap pendengar seperti rasa takut atau kepatuhan.

Dalam data keempat, yang diperoleh dari akun @hnaftriani_, interaksi menunjukkan komunikasi yang mengandung elemen izin dan penenangan, bagian penting dalam proses perkembangan psikososial tahap *Autonomy vs. Shame and Doubt*. Secara leksikal, kata "*barak*" dalam konteks budaya Sunda merujuk pada tempat sederhana yang digunakan untuk berkumpul atau aktivitas sosial tertentu. Tuturan permisif "*Moal nanaon, ka barak..*" yang direspons dengan penolakan "*Mbungg...*" mencerminkan adanya ruang negosiasi emosi antara penutur dan mitra tutur. Mitra tutur diberi kebebasan mengekspresikan ketidaksukaan atau keberatan tanpa rasa takut, sementara penutur menyediakan penenangan yang meneduhkan, menjaga keseimbangan antara kontrol dan afeksi. Dari perspektif tindak tutur direktif, pola ini bersifat permisif dan menenangkan, bukan memaksa. Pendekatan ini berdampak positif terhadap psikologis anak karena memberi ruang untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan regulasi emosi. Interaksi yang menghargai ekspresi anak tanpa paksaan membangun rasa aman, memperkuat harga diri, dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional pada tahap awal kehidupan (Ramadanti dkk., 2022).

Dalam data kelima, yang diperoleh dari akun @yudisupriyadi08, percakapan menampilkan dialog negosiasi perilaku terkait kehadiran di sekolah. Komunikasi ini mencerminkan tahap perkembangan psikososial *Industry vs. Inferiority*, di mana anak belajar tanggung jawab, kontrol diri, dan integrasi sosial melalui interaksi persuasif dan penegasan komitmen. Dialog seperti "*Sekali-kali deui moal?*", "*Jangji!*", dan "*Si Uli rék getol sakola*" menunjukkan bentuk tindak tutur direktif yang menegaskan kontrol sekaligus mendorong komitmen anak. Dari sisi psikologis, pola komunikasi ini membantu anak belajar tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran moral. Negosiasi yang melibatkan anak secara aktif dalam pengambilan keputusan memperkuat motivasi internal, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka (Ulfa & Naima, 2020).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena #Dediphobia di TikTok didominasi oleh tindak tutur direktif berupa perintah, larangan, ajakan, peringatan, izin, dan penegasan komitmen yang disampaikan melalui strategi persuasif dengan menghadirkan figur otoritas serta ekspresi afektif. Strategi ini terbukti efektif membentuk kepatuhan anak, namun juga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut, tekanan emosional, dan potensi inferioritas apabila dominan digunakan dalam pola komunikasi

sehari-hari. Dari perspektif perkembangan psikososial, fenomena ini memengaruhi pembentukan identitas, motivasi, dan kontrol diri anak pada berbagai tahap usia. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik komunikasi digital, khususnya tindak tutur direktif yang viral, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan orang tua, strategi komunikasi suportif, serta kesadaran etis dari pembuat konten agar komunikasi digital dapat berperan positif dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Berdasarkan temuan serta pembahasan penelitian terkait pengaruh tindak tutur direktif terhadap kondisi psikologis anak pada fenomena video TikTok *#Dediphobia*, peneliti merumuskan sejumlah rekomendasi yang ditujukan bagi beberapa pihak sebagai berikut.

Bagi Orang Tua dan Pengasuh

Diharapkan agar orang tua dan pengasuh lebih berhati-hati dalam meniru maupun menggunakan ujaran viral yang bersifat direktif terhadap anak. Penggunaan tuturan perintah, sindiran, ataupun ancaman sebaiknya diganti dengan bentuk komunikasi yang lebih mendukung dan bersifat dialogis. Dengan demikian, anak tidak hanya menuruti arahan karena rasa takut, tetapi memahami maksud serta nilai yang terkandung di dalamnya. Pendampingan aktif dari orang tua juga penting untuk membantu anak memaknai konten media sosial secara aman dan positif.

Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan Anak

Guru dan tenaga pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang strategi komunikasi yang menekankan empati, dukungan emosional, serta penguatan motivasi intrinsik anak. Walaupun tindak tutur direktif tetap diperlukan dalam proses belajar-mengajar, penggunaannya sebaiknya dikontekstualisasikan secara positif agar mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kenyamanan psikologis peserta didik.

Bagi Pembuat Konten (Content Creator) dan Figur Publik

Pembuat konten diharapkan lebih memperhatikan aspek etika komunikasi digital, terutama pada konten yang berpotensi diakses oleh anak-anak. Figur publik disarankan untuk menggunakan bahasa yang bernuansa edukatif, empatik, dan inspiratif sehingga konten viral tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki nilai pembelajaran sosial yang sehat bagi perkembangan anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan fokus pada bentuk dan dampak tindak tutur direktif di platform TikTok. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen psikologis untuk mengukur pengaruh frekuensi dan intensitas paparan ujaran direktif terhadap emosi dan perilaku anak. Kajian komparatif lintas budaya maupun antarplatform media sosial juga berpotensi memperkaya pemahaman terhadap fenomena serupa.

Bagi Pemerintah dan Lembaga Literasi Digital

Perlu adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya bagi keluarga muda, agar mampu memilah dan memahami

konten yang sesuai bagi anak. Program literasi bahasa dan komunikasi digital sebaiknya menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang ramah anak, edukatif, serta bebas dari unsur intimidatif di ruang digital.

Acknowledgment

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. dan Temmy Widyastuti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Jurnal Onoma atas dukungan dan fasilitas akademik yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Age, M. Y. C. (2025). *Pengaruh sikap bahasa terhadap hasil belajar mata kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa perguruan tinggi swasta Keuskupan Agung Ende*. 8(3), 727–740. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1373>
- Alfiansyah, M. A., Wahya., & Sufyan, A. (2021). *Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring kajian: Pragmatik*. 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. <https://silverbronzo.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/10/austin-how-to-do-things-with-words-1962.pdf>
- Creswell, J. W., & Creswell, J.D. (2018). *Research design Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf
- Emiliza, T. (2019). *Konsep psikososial menurut teori Erik H. Erikson terhadap pendidikan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id>.
- Erikson, E. (1950). *Childhood and society*. W.W., Norton and Company Inc. New York. <https://archive.org/details/dli.ernet.19961/page/n5/mode/2up>
- Fitria, M. N. (2025). *Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak : Studi Kasus di Desa Undaan Tengah Kudus*. 33–38. <https://journals.hakhara-institute.com/index.php/WA/article/download/6/6>
- Halimah., Jumriah., & Susilo. (2024). *Bahasa lisan pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay)*. 7, 421–430. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.959>
- Handayani, V.T., Suganda, D. N. D. (2020). *Critical pragmatic: Maintaining culture identity kampung traditional Kuta Ciamis* 33–43. DOI:[10.22216/kata.v4i1.4760](https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.4760)
- Kempe, V., Ota, M., & Schaeffler, S. (2024). *Does child-directed speech facilitate language development in all domains? A study space analysis of the existing evidence*. *Developmental Review*, 72(September 2023), 101121. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2024.101121>
- Mawardiani, A., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). *Tindak tutur direktif guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Samarinda (kajian pragmatik)*. *Jurnal*, 6, 1028–1039. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/6149>
- Mccashin, D., & Murphy, C. M. (2023). *Using TikTok for public and youth mental health – A systematic review and content analysis*. 28(1), 279–306. <https://doi.org/10.1177/1359104522110660>

- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). *Perkembangan emosi anak disebabkan verbal yang dilakukan orang tua*. 16(1), 26–38. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3845>
- Nurliyah, A., & Hudiyono, Y. (2024). *Analisis faktor pemerolehan bahasa kedua anak usia 6 tahun dengan riwayat speech delay terhadap kemampuan berbahasa Indonesia*. 3(11), 3115–3122. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/8154>
- Petersen, D. B., Staskowski, M., Spencer, T. D., Foster, M. E., & Paige, M. (2022). *The Effects of a Multitiered System of Language Support on Kindergarten Oral and Written Language : A Large-Scale Randomized Controlled Trial*. DOI: [10.1044/2021_LSHSS-20-00162](https://doi.org/10.1044/2021_LSHSS-20-00162)
- Ramadanti, M., Sary, C. P. & Suarni (2022). *Psikologi kognitif (Suatu kajian proses mental dan pikiran manusia)*. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Ridwan, M.H., & Dhofir, A.Z. (2022). *Analisis tuturan imperatif pada komunikasi antara penjual dan pembeli di pertokoan Bin-Hasy Blokagung Kabupaten Banyuwangi (kajian pragmatik)*. 2(2). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1560>
- Rizki, N. J. (2022). *Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari Erikson (Konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan)*. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah (2021). *Teori tindak tutur dalam studi pragmatik*. 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Searle, J. R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23. <http://www.jstor.org/stable/4166848>
- Syam, U. K., Waliyudin, & Fitrawahyudi (2025). *Directive prohibition utterances with honorific politeness used by families in Makassarese community : An ethnolinguistic study*. 8, 651–664. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1299>
- Tamm, A. (2023). *Longitudinal links between maternal directives , children ' s engagement in family conversations , and child linguistic skills*. May, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1175084>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). *Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Vigdal, J. S., & Brønnick, K. K. (2022). *A Systematic Review of “ Helicopter Parenting ” and Its Relationship With Anxiety and Depression*. 13(May), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.872981>
- Yuli, & Nawawi. (2023). *Bentuk tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Bahagia*. <https://doi.org/10.18592/moe.v9i2.9954>